BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Peran Ganda Perempuan

Dalam istilah gender, perempuan diartikan sebagai manusia yang lemah lembut, anggun, keibuan, emosional dan lain sebagainya[14]

Baik di dunia Timur maupun Barat, perempuan digariskan untuk menjadi istri dan ibu. Sejalan dengan ini, stereotip yang dikenkan pada perempuan adalah makhluk yang emosional, pasif, lemah, dependen, dekoratif, tidak asertif dan tidak kompeten kecuali untuk tugas rumah tangga.

Peran ganda adalah dua peran atau lebih yang dijalankan dalam waktu yang bersamaan. Dalam hal ini peran yang dimaksud adalah peran seorang perempuan sebagai istri bagi suaminya, ibu bagi anak-anaknya, dan peran sebagai perempuan yang memiliki karir diluar rumah. Peran ganda ini dijalani bersamaan dengan peran tradisional kaum perempuan sebagai istri dan ibu dalam keluarga, seperti menjadi mitra suami dalam membina rumah tangga, menyediakan kebutuhan rumah tangga, menyediakan kebutuhan keluarga, serta mengasuh dan mendidik anak-anak.[15]

---

[14] Mansur Fakih,*Analisis Gender dan Transformasi sosial*(yogyakarta:Pustaka Pelajar,1996),8
[15] Denrich Suryadi, et.al, "*Gambaran Konflik Emosional Dalam Menentukan Prioritas Peran Ganda*",Jurnal Ilmiah Psikologi Arkhe 1(januari,2004) hal:12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rumah tangga, menyediakan kebutuhan keluarga, serta mengasuh dan mendidik anak-anak.[15]

Sejak abad ke-21 perempuan dituntut untuk memiliki suatu sikap mandiri, disamping suatu kebebasan untuk mengembangkan dirinya sebagai manusia sesuai dengan bakat yang dimilikinya. Profil perempuan Indonsia pada saat ini dapat digambarka sebagai manusia yang harus hidup dalam situasi dilematis. Disatu sisi perempuan Indonesia dituntut untuk berperan dalam semua sektor, tetapi disisi lain muncul pula tuntutan lain agar perempuan tidak melupakan kodrat mereka sebagai perempuan.[16]

Dalam keluarga konvensional, suami bertugas mencari nafkah dan istri yang mengurus rumah tangga tetapi dengan tumbuhnya kesempatan bagi wanita bersuami untuk bekerja, maka pola kekeluargaan segera berubah dan muncul apa yang disebut sebagai dualisme karir.

Nilai-nilai tradisional yang ada dalam masyarakat memang dapat menjadi tekanan sosial. Perempuan Jawa dari kalangan bangsawan akan tetap mengingat *masak, manak, macak (*memasak, bersolek, dan melahirkan anak*)* Sebagai tugas utamanya.[17]

---

[15] Denrich Suryadi, et.al, "*Gambaran Konflik Emosional Dalam Menentukan Prioritas Peran Ganda*",Jurnal Ilmiah Psikologi Arkhe 1(januari,2004) hal:12

[16]Denrich Suryadi, et.al, "*Gambaran Konflik Emosional Dalam Menentukan Prioritas Peran Ganda*",Jurnal Ilmiah Psikologi Arkhe 1(januari,2004) Hal;61

[17] Mansur Fakih,*Analisis Gender dan Transformasi sosial*(yogyakarta:Pustaka Pelajar,1996

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apa yang dikaitkan dengan karakteristik perempuan dalam bentuknya yang ideal biasanya disebut dengan "feminitas". Misalnya yang ditemukan di negara-negara di Asia Tenggara ialah gambaran soal kerendahhatian dan ketaatan kaum perempuan (*modest* dan *submessive*). Dikatakan bahwa sifat ini di internalisasi oleh kaum perempuan melalui sosialisasi dalam keluarga. Ciri lain yang banyak dikaitkan dengan perempuan adalah soal keterampilan tangannya (*"nimble fingers"*) dan diajarkan pula didalam rumah. Banyak literatur tentang kerja perempuan dipabrik. Pandangan ideal mengenai feminitas perempuan ini yang mempengaruhi jenis pekerjaan yang diberikan padanya.[18]

Fenomena perempuan bekerja diluar rumah oleh banyak pihak masih dianggap sebagai sesuatu yang relatif baru bagi masyarakat indonesia. Oleh karena itu masyarakat biasanya mengikuti sepak terjang perempuan dengan menggunakan "kaca pembesar" dan langsung menilai pantas atau tidaknya berdasarkan nilai-nilai yang berlaku.[19]

Dengan meningkatnya peran wanita sebagai pencari nafkah keluarga dan kenyataan bahwa mereka juga berperan untuk meningkatkan kedudukan keluarga (family status production), maka bertambah pula masalah-masalah yang timbul. Kedua peran tersebut

---

[18] Ratna Saptari dan Brigitte Holzer, *perempuan kerja dan perubahan sosial*, hal; 198
[19] Mayling OG,dkk.*Perempuan Indonesia Dulu dan Kini*.(Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.1996)hal;218

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama-sama membutuhkan waktu, tenaga dan perhatian, sehingga kalau peran yang satu dilakukan dengan baik, maka yang lain terabaikan sehingga timbullah konflik peran. Seorang istri yang menjadi ibu rumah tangga dan menjadi pencari nafkah (berperan ganda) harus memenuhi tugas dankuwajibanya sebagai ibu rumah tangga dan diharapkan dapat menjalankan peranannya sebagai seorang istri dan pencari nafkah.[20]

Motifasi wanita yang sudah menikah untuk bekerja telah menjadi subjek dari beberapa penelitian (Brown et al, 1964; Jephcott et al, 1962; Klein, 1965). Kebanyakan wanita yang sudah menikah mengatakan bahwa bekerja akan memberi mereka pendapatan untuk menutupi kekurangan ekonominya, namun dalam kebanyakan kasus, tekanan ekonomi bukanlah alasan utama, tetapi meningkatkan kesejahteraan ekonomi ataupun untuk memenuhi kebutuhan sekolah anak-anaknya. Selain itu keinginan mengatasi kebosanan dan kesepian dirumah serta keinginan untuk berteman juga merupakan motifasi lain yag mendorong mereka untuk bekerja.[21]

Perempuan juga mempunyai peran dalam rumah tangga maupun dalam masyarakat, diantaranta:

---

[20] Tapi Omah Ihromi.*Para ibu yang berperan tunggal dan yang berperan ganda.*(jakarta;Lembaga penerbit fakultas Ekonomi.1990)hal.3

[21] Parker,S.R dkk. *Sosiolosi Industri.*(jakarta: PT:Rineka Cipta, 1992) hal; 71-72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Peran Perempuan Dalam Rumah tangga

Peranan perempuan dalam lingkungan keluarga sangat penting, oleh karena itu sesuai dengan kedudukan tugas an fungsinya, maka perempuan dalam keuarga mempunyai peranan sebagai berikut:

a) Perempuan sebagai anggota keluarga

Dalam hukum islam kedudukan perempuan sangat mulia dan terhormat, olekh karena itu perempuan harus dihormati, dan dihargai, ibu dalam kelompok keluarga merupakan tumpuan harapan pemenuhan rasa aman dan rasa kasih sayang setiap anggota keluarganya, hal yang dimaksud dapat memberi dampak positif terhadap perkembangan dan kesehatan fisik dan mental setiap anggota keluarga masyarakat.

b) Perempuan sebagai ibu rumah tangga

Peranan perempuan sebagai ibu rmah tangga dalam keluarga yang bahagia, yang mana yang perempuan sebagai ibu yang melahirkan anak dan merawat, memelihara dan juga mengayomi anggota keluarganya.

c) Perempuan sebagai istri

Peranan perempuan sebagai istri yang mendampingi suami tidak kalah pentingnya dengan peranan istri sebagai ibu rumah tangga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melakasanakan tugas sebagai istri tentu akan banyak menemui bermacam cobaan dan ujian dan juga pula mendapatkan kesempurnaan dalam keluarga.

d) Perempuan sebagai pemelihara kesehatan keluarga.

Adapun pemenuhan keperluan hal-hal diatas dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan sebagai berikut:

1) Pengawasan pertumbuhan dan perkembangan anak.

2) Pengadaan makanan yang halal dan sehat.

3) Mengikuti tuntutan hidup sehat jasmani, rohani dan sosial.

4) menumbuhkan rasa memiliki dan rasa tanggung jawab bersama dalam penanggulangan masalah gizi, dan sanitasi di lingkungan keluarga.

5) Pemanfaatan sumberdaya dalam keluarga,pembinaan kesehatan keluarga merupakan hal yang cukup penting, diantaranya dengan memperhatikan macam atau jenis makanan dan mengatur waktu, karena keluarga yang sehat sejahtera itu adalah yang secara lahir dan batin terjaga kesehatannya.

e) Perempuan Sebagai Pencari Nafkah

Perempuan masuk dunia kerja secara umum biasanya terdorong untuk mencari nafkah karena tuntutan ekonomi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terus meningkat dan tidak seimbang dengan pendapatan yang tidak ikut meningkat. Hal ini banyak terjadi pada lapisan masyarakat bawah, bisa kita lihat bahwa kontribusi perempuan terhadap penghasilan keluarga dalam lapisan bawah sangat tinggi.

f) Perempuan sebagai anggota Masyarakat.

Sebagaimana laki-laki, perempuan juga mendapatkan pengakuan sebagai anggota dalam masyarakat, keberadaanya di akui dan diperlukan dalam masyarakat, begitu juga hak nya dilindungi oleh negara, termasuk masyarakat.

Hal ini diperkuat oleh pandangan Ware dalm bukunya "*Dilema wanita Antara Indstri Rumah Tangga dan aktifitas Domistik*" yang mengatakan bahwa ada dua alasan pokok yang melatar belakangi keterlibatan perempuan dalam bekerja adalah:

1) Keharusan, dalam artian sebagai refleksi dari kondisi ekonomi rumah tangga yang rendah, sehingga bekerja dalam meningkatkan pendapatan ekonomi rumah tangga adalah suatu yang sangat penting.

2) Memilih untuk bekerja sebagai refleksi dari kondisi sosial ekonomi pada tingkat menengah ke atas. Bekerja bukan semata-mata di orientasikan untuk mencari tambahan dana untuk ekonomi keluarga, tapi merupakan salah satu bentuk aktualisasi diri dan afiliasi diri dan wadah untuk sosialisasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika demikian, maka gambaran diatas paling tidak telah menunjukan bahwa sesungguhnya masuknya perempuan dalam ekonomi keluarga merupakan kenyataan bahwa perempuan adalah sumber daya yang produktif pula. Oleh sebab itu, diperlukan juga perbaikan kondisi dan penciptaan kesempatan kerja yang sesuai dengan realitas dan perubahan yang ada saat ini.[22]

Pemerintah juga telah menentukan pula peran yang seharusnya dilakukan oleh wanita dalam pembagunan melalui apa yang kita kenal dengan panca tugas wanita, yaitu:

1) Wanita sebagai istri, supaya dapat mendampingi suami sebagai kekasih dan sahabat yang bersama-sama membina keluarga yang bahagia.

2) Wanita sebagai ibu pendidik dan pembina generasi muda supaya anak-anak dibekali kekuatan jasmani dan rohani dalam menghadapi segala tantangan zaman dan menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsa.

3) Wanita sebagai ibu rumah tangga supaya rumah tangga menjadi tempat yang aman dan teratur bagi seluruh anggota keluarga.

---

[22] Suratiah dkk, *Dilema wanita antara industri rumah tangga dan aktifitas domestik*(Yogyakarta: Aditya media,1999), Hal;44

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Wanita sebagai tenaga kerja dalam progesi untuk menmbah penghasilan keluarga.

5) Wanita sebagai anggota organisasi masyarakat terutama organisasi wanita.[23]

b. Peran perempuan dalam masyarakat

Pada umumnya masyarakat berpendapat bahwa tempat perempuan dirumah. Perempuan bukanlah pencai nafkah karena yang mencari nafkah adalah laki-laki atau suami.

Walaupun perempuan bekerja dan memperoleh penghasilan yang memadai, ia tetap berstatus membantu suami. Ketika banyak perempuan bekerja, ada kekhawatiran bahwa bila perempuan aktif diluar rumah, anak-anak akan terabaikan dan rumah tangga menjadi tidak terurus, bahkan ada juga kekhawatiran bahwa mereka tidak akan mampu menjaga diri sehingga akan menimbulkan fitnah dan kekacauan dalam masyarakat.

Namun, dari tahun ke tahun banyak perempuan yang berperan ganda. Sebagian perempuan bekerja karena memang ekonomi rumah tangga menuntut agar mereka ikut berperan serta dalam dalam mencukupi kebutuhan, namun ada juga sebagian yang lain yang

---

[2323] Loekman Soetrisno , *kemiskinan Perempuan dan Kebudayaan* (yogyakarta Kanisius, 1997)hal;68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bekerja untuk kepentingan mereka sendiri, yakni untuk kepuasan batin.[24]

Bagi sebagian perempuan (kelas menengah atas), umumnya bekerja dianggap sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dan sarana untuk menjalin komunikasi dengan dunia luar.[25]

Perempuan sebagai tenaga kerja, sekalipun di negara maju umumnya memperoleh lapangan kerja yang lebih terbatas di bandingkan pria. Karena keterbatasan lapangan kerja itulah tenaga kerja perempuan kalah bersaing dengan tenaga kerja pria, sehingga mereka hanya dapat memasuki pekerjan-pekerjaan yang rendah.

Rendahnya posisi kerja perempuan juga disebabkan oleh kondisi pra kerja dan kondisi dalam kerja. Kondisi pra kerja meliputi: pengalaman, pendidikan, dan ketrampilan yang rendah. Pengalam yag diperoleh biasanya mengarah pada pekerjan-pekerjaan rumah tangga, sehingga perempuan mencari pekerjaan yang juga identik dengan pekerjaan rumah tangga.

Sedangkan kondisi dalam kerja meliputi: kurangnya kesempatan latihan karena kerjaan dana persahaan pemberi kerja terbatas, sehingga prioritas ditujukan pada tenaga kerja pria yang kontiunitas

---

[24] Ratna Saptari dan Brigitte Holzer, *perempuan kerja dan perubahan sosial*, hal 365
[25] [25] Irwan Abdullah, *sangkan peran gender*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2003)hal; 220

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerjanya dianggap lebih stabil dibandingkan perempuan, yang sering kali terputus-putus karena pengaruh fungsi reproduksi.[26]

Menurut Ken Suratin dalam penelitiannya yang berjudul *"pengorbanan perempuan bekerja industri"* , ada tiga perspektif yang dapat digunakan untuk menerangkan kaitan perempuan dengan kesempatan kerja:

Pertama, perspektif integrasi, yang beranggapan bahwa pembangunan dapat memberikan peluang kerja bagi perempuan. Oleh karena itu jika perempuan dikasih kesempatan dalam kehidupan sosial, ekonomi dan politik, mereka dpat sejajar dengan kehidupan pria.

Kedua, perspektif marginalisasi mengacu pada faham bahwa pembangunan kapitalis akan menggusur perempuan dari kegiatan inti ekonomi pinggiran, bahwa perempuan dapat di depak keluar sama sekali dari hubungan produktif.

Ketiga, perspektif eksploitasi, beranggapan bahwa akomodasi modal oleh para kapitalis. Hal ini menyebabkan upah rendah, kondisi kerja buruh, serta jaminan sosial rendah bagi pekerja perempuan.

Peran ganda perempuan merupakan masalah yang sering dihadapi perempuan bekerja. Dalam bentuknya yang ekstrem, terkadang perempuan harus memilih antara tidak menikah dan sukses

[26] Irwan Abdullah, *sangkan peran gender*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2003)hal; 221

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkarir, atau menikah dan menjadi ibu rumah tangga yang baik. Adanya sistem keluarga besar.

2. Perempuan di sektor industri

Dalam proses industrialisasi di berbagai negara sedang berkembang, disatu sisi memang makin membuka kesempatan bagi kaum wanita miskin untuk terlibat dalam kegiatan publik. Tetapi yang ironis, seiring dengan bergilirnya proses industrialisasi, pada saat bersamaan sebenarnya juga terjadi proses eksploitasi dan marginalisasi posisi kaum wanita.

Dalam sistem kapitalis, menurut Nasikun (1992) kaum wanita miskin umumnya akan berada dalam posisi sebagai objek sistem eksploitasi tiga lapis.

Pertama, tingkat global sebagai mayoritas warga negara pinggiran, kaum wanita akan menjadi korban kesenjangan dan ketidak adilan sistem internasional.

Kedua, pada tingkat produksi, sebagai bagian terbesar lapisan bawah dari sistem stratifikasi kerja internasional, kaum wanita akan menjadi korban pertama kesenjangan hubungan-hubungan industri kapitalis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga, ada sistem sosial kaum wanita harus mengalami perlakuan yang tidak adil dari struktur dan ideologi gender yang telah beradab lamanya.[27]

Berbagai study menggambarkan situasi yang bekerja dipabrik dan menganalisis dampak kerja mereka terhadap posisi mereka dirumah dan di masyarakat. Ada 3 (tiga) pandangan umum dalam literatur mengenai wanita dan industrialisasi, yaitu:

1) Pandangan yang melihat bahwa kerja dipabrik berdampak positif terhadap wanita, karena dianggap mendobrak rendahnya posisi wanita dalam rumah tangga. Jadi industrialissi mengangkat derajat wanita.

2) Beranggapan terseranya wanita dalam industri modern, merupakan suatu hal yang negatif dan bersifat pemnfaatan (eksploitif) karena upah mereka amat rendah, tidak mungkin menunutut perbaikan upah dan kondisi, hubungan dengan majikan maupun dengan sesama pekerja laki-laki lebih bersifat patriarki dan menjadi sasaran kekersan seksual.

3) Pandangan ini menolak pengkotakan dalam dua pandangan ekstrem diatas , dan pandangan ini mengatakan bahwa kedua dimensi tersebut sama-sama bisa memperoleh pekerjaan yang eksploitatif, tetapi pekerjaan itu bisa membawa perbaikan posisi

[27] St. Kholifah 1998, *Skripsi eksploitasi pada wanita yang bekerja sebagai buruh pabrik.*(Surabaya, Fisip UnaIR, tidak diterbitkan)Hal;31-32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial dan ekonomi bagi dirinya karena tidak ada alternatif lain dalam struktur pekerjaan yang ada.[28]

Keberadaan wanita pekerja pabrik semakin penting terutama sumbangan ekonomi bagi keluarga. Bekerja dipabrik dengan upah yang relatif rendah menjadi tumpuan keluarga untuk memenuhi kebutuhaan hidup sehari-hari. Bagi buruh wanita yang masih gadis, bekerja dipabrik dapat membantu orang tuanya dalam mencukupi kebutuhan keluarga, sedangkan bagi buruh yang sudah keluarga dapat membantu suami.

Meskipun sumbangan mereka cukup penting, namun tetap kurang mendapat pengakuan sama dengan laki-laki. Mereka dianggap hanya sekedar "membantu" atau hanya dianggap sebagai penghasilan tambahan saja bagi keluarga, dan itu menunjukan kurangnya pengakuan terhadap wanita, setidaknya pengakuan ekonomi. Implikasi lebih jauh, wanita tetap terbatas otonominya dalam keluarga , karena beberapa keputusan masih berada ditangan laki-laki atau suami.[29]

Menurut Karl Mark, ada hubungan antara posisi perempuan dalam rumah tangga dan dalam arena produksi, diantaranya:

c. Hubungan antara posisi perempuan dalam rumah tangga dan kerjanya di arena produksi seringkali lebih dilematis. Kerja

[28] Ratna Saptari dan Brigitte Holzer, *perempuan kerja dan perubahan sosial*, hal 365-366
[29] Irwan Abdullah(ed), *sangkan peran gender*, (Yogyakarta: pustaka pelajar untuk PKK UGM, 1997)hal;144-145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

upahan belum tentu membawa posisi lebih baik dalam rumah tangga dan hubungan patriarkal tidak hanya dalam rumah tangga, tetapi juga ditempat kerja.

d. Dikatakan pula bahwa walaupun umumnya kerja domestik merupakan tanggung jawab si istri, dalam masyarakat non barat pembagian kerja seksual sering kali bisa mempunyai beragam bentuk. Hal ini dlihat dalam situasi dimana keluarga sebenarnya tidak bersifat nuklir seperti yang digambarkan Engels. Dalam hal ini apa yang ia gambarkan hanyalah umum berlaku untuk kelas menengah masyarakat Eropa Barat.

e. Sangat sulit untuk bisa mencirikan pembagian kerja seksual dalam suatu masyarakat atas dasar pencirian masyarakat tersebut sesuai dengan tahap perkembangkan yang digambarkan pendekatan ini.

f. Pendekatan yang berasumsi bahwa subordinasi perempuan bersumber pada kapitalisme tidak menjelaskan pembagian kerja seksual dalam masyarakat prakapitalis yang sering kali juga asimetris dan juga tidak menyinggung aspek-aspek ideologis dari subordinasi perempuan terutama yang menyangkut pengaturan seksualitas perempuan.[30]

Perempuan dalam sektor industri juga memiliki hak atas perlindungan hukum, tenaga kerja sebagaimana disebutkan dalam

[30] Ratna Saptari dan Brigitte Holzer, *perempuan kerja dan perubahan sosial*, hal; 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasal 1Undang-Undang No.14 Tahun 1969 berhak memperoleh perlindungan atas keselamatan, kesehatan. Serta kesusilaan, pemeliharaan moral kerja serta perlakuan yang sesuai dengan martabat manusia dan moral agama (pasal 9), khususnya terhadap tenaga kerja wanita.

a) Ketentuan tentang kerja malam hari bagi tenaga kerja wanita

Laranga bagi tenaga kerja wanita untuk bekerja pada malam hari didasarkan pada perlindungan terhadap kesehatan dan kesusilaan. Pada prinsipnya, tenaga kerja wanita tidak diperbolehkan melakukan pekerjaan pada malam hari (pasal 7 Undang-Undang No.12 Tahun 1948), kecuali jika pekerjaan itu menurut sifat, tempat dan keadaanya dijalankan oleh wanita atau tidak dapat dihindarkan berhubung dengan kepeningn tau kesejahteraan umum. Adapun kerja malam hari dimaksudkan sebagai bekerja mulai pukul 10.00 malam hingga pukul 05.00 pagi.

Penyimpangan dari prinsip tersebut harus mendapat izin dari Depnaker dengan syarat-syarat tertentu antara lain izin orang tua atau suami bagi tenaga kerja wanita. Disamping itu, perusahaan berwajib menyediakan fasilitas-fasilitas seperti: pemberian makanan dan minuman yang tidak boleh diganti dengan uang, penyediaan fasilitas antar jemput, penerangan yang cukup, tersedianya tempat bergnti pakaian, tenaga kerja sekurang-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurangnya berusia 18tahun atau sudah menikh dan dalam keadaan tidak hamil.[31]

b) Ketentuan tentang Perlindungan Wanita

Oleh karena wanita mempunyai fungsi yang khusus dalam reproduksi, maka perlindungan khusus yang diberikan kepada tenaga kerja wanita tidaklah merupakan diskriminasi. Hal initelah diatur dalam pasal 12 Undang-Undang No.12 Tahun 1948, yang meliputi cuti haid, cuti hamil, dan cuti melahirkan, serta kesempatan menyusui.[32]

B. Kerangka Teoritik

Fenomena sosial yang terlihat dalam masyarakat Di pabrik sepatu "Sun Moon Star" di Buduran adalah suatu fakta rill yang benar-benar terjadi dimasyarakat. Bukti-bukti nyata secara empiris dan berdasarkan subyektifitas nara sumber memberikan informasi tentang dilema buruh pabrik atas peran ganda yang disandangnya, memang benar adanya. Peneliti mencoba melihat masalah yang ada di masyarakat tersebut dengan menggunakan paradigma fakta sosial.

---

[31] Fauzi rizal dkk (ed), *Dianamika Gerakan Perempuan Di indonesia.* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993) Hal;42

[32] Fauzi rizal dkk (ed), *Dianamika Gerakan Perempuan Di indonesia.* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993) Hal;43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peran ganda yang disandang oleh para buruh perempuan yang bekerja dipabrik sepatu "Sun Moon Star" merupakan bentuk non-material dari fakta sosial. Durkheim mengemukakan bahwa non material muncul dengan adanya sesuatu sebagai fakta sosial yang dinyatakan atau dianggap sebagai barang sesuatu yang nyata. adalah sesuatu yang benar-benar terjadi dimasyarakat. Karena dapat disaksikan serta keberadaannya dapat mempengaruhi masyarakat.

Sebagai pisau analisis, peneliti menggunakan salah satu teori yang terangkum dalam paradigma fakta sosial.

1. Teori Fungsional Struktural

Teori fungsional struktural melihat masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Ketika terjadi sedikit perubahan dimasyarakat akan mempengaruhi elemen yang lain. Dengan menggunakan asumsi dasar yaitu setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. sehingga dapat dikatakan bahwa setiap peristiwa atau struktur di masyarakat fungsional bagi suatu masyarakat.[33]

Begitu juga apa yang terjadi pada para buruh perempuan yang mau bekerja sebagai buruh di pabrik sepatu "Sun Moon Star" pada malam hari, meninggalkan kuwajibanya sebagai istri dan ibu rumah tangga, mereka melakukan itu karena ada fungsinya, mereka bisa

[33] George,Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda.* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007). Hal. 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membantu perekonomian keluarga, mereka bisa memberikan hak anak untuk di beri makanan yang sehat, dan hak untuk sekolah, karena seoarang ibu bisa mendapatkan penghasilan dari upah bekerja di pabrik.

Masih adanya para buruh perempuan yang mau bekerja di pabrik sepatu "Sun Moon Star" yang kerjanya pada malam hari, yakni jam 22.30-06.30 tersebut membuktikan bahwa keadaan tersebut masih berfungsi dalam masyarakat, khususnya pada keluaga para buruh yang bekerja di parik sepatu "Sun Moon Star" juga para satpam pabrik, pengawas pabrik, dan para pedagang di sekitar pabrik tersebut. Bayangkan jika para buruh tersebut tidak ada yang bekerja pada malam hari, otomatis tidak ada satpam pabrik, tidak ada pengawas pabrik, dan tidak ada penjual di sekitar pabrik.

Robert K. Merton sebagai salah satu penganut teori ini mengemukakan bahwa obyek analisa sosiologi adalah fakta sosial seperti peranan sosial, pola-pola institusional, proses sosial, organisasi kelompok, pengendalian sosial dan lain sebagainya. Selain itu Merton juga mengajukan konsep yang disebutnya *dis-fungsi.*[34]

Dalam hal ini struktur sosial atau pranata sosial dapat menyumbang terhadap pemeliharaan fakta-fakta sosial lainnya, bagitu

[34] http://mbegedut.blogspot.com/2011/07/teori-fungsionalisme-struktural-robert.html

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

pula sebaliknya ia juga dapat menimbulkan akibat-akibat yang bersifat negatif.[35]

Pemahaman serupa juga telah dikemukakan oleh Stephen K. Sanderson. Menurutnya, masyarakat merupakan sistem yang kompleks yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan dan saling tergantung sehingga setiap bagian saling berpengaruh secara signifikan terhadap bagian-bagian yang lainnya. Bagi Sanderson, setiap bagian dari sebuah masyarakat eksis kerena bagian tersebut memiliki fungsi penting dalam memelihara eksistensi dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan. Sehingga eksistensi suatu bagian tertentu dari masyarakat dapat diterangkan apabila fungsinya bagi masyarakat sebagai keseluruhan dapat didefinisikan.[36]

2. Teori Feminisme

Teori ini pada dasarnya bertujuan untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan. Antara laki-laki dan perempuan mempunyi hak yang sama dalam masyarakat.

Misalnya dalam masyarakat Indian Iroquis, kedudukan perempuan dan laki-laki benar-benar setara. Bahkan semua laki-laki dan perempuan dewasa otomatis menjadi anggota dari Dewan Suku, yang berhak memilih dan mencopot ketua suku. Jabatan ketua suku

[35] George,Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda.* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007). Hal. 22

[36] Nazsi. *Teori-teori Sosiologi.* (Padjadjaran: Widya Padjadjaran, 2008). Hal. 9-10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam masyarakat Indian Iroquis tidaklah diwariskan, melainkan merupakan penunjukan dari warga suku melalui seuah pemilihan langsung yang melibatkan semua laki-laki dan perempuan secara setara. Keadaan ini berlangsung sampai jauh ke abad ke-19.

Masyarakat jermania, ketika mereka masih mengembara di luar perbatasan dengan Romawi, berlaku juga keadaan yang sama. Kaum perempuan mereka memiliki hak dan kuwajiban yang sama. Kaum perempuan merek memiliki hak dan kuwajiban yang setara dengan kaum laki-lakinya.[37]

Unesco (2002:20-21) mendefinisikan *gender equality* (kesetaraan gender) dan *gender equity* (keadilan gender) sebagai berikt:

> Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan merupakan konsep yang menyatakan bahwa semua manusia (baik laki-laki ataupin perempuan) bebas mengembangkan kemampuan personalmereka dan membuatpilihan-pilihan tanpa dibatasi oleh *stereotype*, yang kaku dan prasangka-prasangka. Hal ini bukan berarti bahwa perempuan dan laki-laki harus selalu sama, tetapi hak, tanggung jawab dan kesempatannyatidak dipengaruhi oleh apakah mereka dilahirkan sebagai laki-laki atau perempuan.
>
> Keadilan gender adalah keadilan dalam memperlakukan perempuan dan laki-laki sesuai kebutuhan mereka. Hal ini mencakup perlakuan yang setara atau perlakuan yang berbeda tetapi dierhitungkan ekuivalen dalam hak, kewajiban, kepentingan dan kesempatannya).[38]

---

[37] Nurani Soyomukti. "*Perempuan Dimata Soekarno*". (Jogjakarta, Garasi 2009)Hal;11-12
[38] Ismi Dwi Astuti Nurhaeni. "*Kebijakan Publik Pro Gender*".(Surakarta.LPP UNS dan UNS Press.2009) Hal;33

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengacu pada pendapat-pendapat tersebut diatas, maka kesetaraan dan keadilan gender merupakan komponen penting yang harus diwujudkan. Dalam kapasitas demikian maka semua manusia (baik laki-laki ataupun perempuan) bebas mengembangkan kemampuan personal mereka dan membuat ilihan-pilihan tanpa dibatasi oleh *stereotype*. Dengan demikian perempuan dan laki-laki bisa diperlakukan secara berbeda tetapi perlakuan tersebut inilai setara (diperhitungkan ekuivalen dalam hak, kewajiban, kepentingan dan kesempatannya).[39]

Begitu juga dengan para buruh perempuan yang bekerja di pabrik sepatu "Sun Moon Star" kecamatan Buduran, kabupaten Sidoarjo, meskipun status mereka sebagai perempuan, dan bahkan ada yang sudah berkeluarga, mempunyai anak dan suami tapi mereka mau bekerja di pabrik tersebut, mereka bersedia membantu suaminya mencari tambahan pandapatan, tanpa ada rasa malu, atau iri pada suaminya, karena mereka harus mengurusi urusan rumah tangganya dan bekerja untuk keluarga, sang suami pun memberikan izin pada istri untuk bekerja.

Hal ini menunjukan bahwa dalam masyarakat tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, mereka mempunyai hak yang sama dalam masyarakat.

---

[39] Ismi Dwi Astuti Nurhaeni. *"Kebijakan Publik Pro Gender"*.(Surakarta.LPP UNS dan UNS Press.2009) Hal;34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perempuan tidak hanya mengurusi masalah domestik dalam keluarga saja, tetapi perempuan juga diberi hak untuk berkarir. Tidak hanya menyandang status *3m(macak, manak, masak)* saja.

Teori-teori feminis kerap mengabaikan posisi kontemporer wanita, dengan memusatkan pada masa-masa lalu yang bersifat historis atau masa-masa depan yang bersifat utopis.

Teori feminis juga merupakan suatu teori pembebasan *(emancipatory theory)*, yang memfokuskan pada hubungan individu atau kelompok dengan dunia sebagaimana yang bisa di susun.

Menurut Janet Chafetz, berikut ini adalah unsur-unsur teori sosiologi feminis.

1. Jenis kelamin merupakan suatu fokus sentral atau pokok didalam teori.
2. Hubungan-hubungan jenis kelmin tidak di pandang sebagai suatu masalah.
3. Hubungan-hubungan jenis kelamin tidak dipandang sebagai alamiah atau kekal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Batu ujiannya yaitu apakah teori sosiologi feminis bisa digunakan untuk menentang, meniadakan, atau mengubah suatu status quo yang merugikan atau menurunkan derajat wanita.[40]

Teori Feminisme dibagi menjadi tiga golongan diantaranya; Feminisme radikal, Feminisme Liberal, dan Feminisme sosialis:

1) Feminisme Radikal

Jaggar menyebutkan bahwa menurut aliran ini "jenis kelamin seseorang adalah faktor yang paling berpengaruh dalam menentukan posisi sosial, pengalaman hidup, kondisi fisik, dan psikologis serta kepentingan dan nilai-nilainya.

Kaum feminis radikal terutama menyoroti dua konsep utama, yaitu *patriarki* dan *seksualitas* .Istilah patriarki pada awalnya digunakan oleh Max Weber untuk mengacu ke sistem sosial politik tertentu, dimana seorang ayah posisinya dalam rumah tangganya, bisa mendominasi anggota jaringan keluarga luasnya dan menguasai produksi ekonomi dari kesatuan kekerabatan tersebut.

Aliran ini juga berpendapat bahwa struktur masyarakat dilandaskan pada hubungn hirarki berdasarkan jenis kelamin. Laki-laki sebagai kategori sosial mendominasi kaum perempuan dengan

[40] Busi Sucahyono dan Yan sumaryana.*Sosiologi Wanita*.(Jakarta.PT: Rineka cipta, 1996) hal:44-45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kategori lain karena kaum laki-laki diuntungkan dengan adanya subordinasi perempuan.[41]

2) Feminis Liberal

Pandangan dasar dari kaum feminis liberal ialah bahwa setiap laki atau perempuan mempunyai hak mengembangkan kemampuan dan rasionalitasnyasecara optimal.[42]

Feminis liberal juga berpandangan bahwa perempuan dapat menaikan posisi mereka dalam keluara dan masyarakat melalui kombinasi inisiatif dan prestasi individual (misalnya, pendidikan yang tinggi).[43]

3) Feminisme Sosialis

Aliran ini mengkritik kaum feminis radikal karena tidak dapat mengaitkan patriarki dengan proses kapitalisme dan dengan sistem produksi masyarakat yang sedang diteliti. Dengan demikian aliran ini lebih memperhatikn keanekaragaman bentuk patriarki dan pembagian kerja seksual karena menurut mereka kedua hal ini tidak bisa dilepaskan dari motif produksi masyarakat tersebut.

---

[41] Ratna Saptari dan Brigitte Holzner.*perempuan kerja dan Perubahan Sosial.* (Jakarta: PT;Anem kosong anem)hal;48

[42] Ratna Saptari dan Brigitte Holzner.*perempuan kerja dan Perubahan Sosial.* (Jakarta: PT;Anem kosong anem)hal;48-50

[43] Ben agger.T*eori Sosial Kritis*.(Yogyakarta:Kreasi wacana)hal;215

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka juga mengatakan bahwa keanekaragaman terjadi karena pengalaman individu atau kelompok sosial tertentu tergantung pada faktor *gender*, kelas, ras individu atau kelompok tersebut. [44]

3. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam tinjauan penelitian terdahulu ada beberapa penelitian yang meneliti permasalah peranganda, diantaranya:

1) Makna peran ganda perempuan Di Desa Arosbayu Kecamatan Arosbayu Kabupaten Bangkalan, skripsi ini di susun oleh Siti Mariyam tahun 2007, Fakultas Dakwah jurusan PMI (Pengembangan Masyarakat Islam).

   a. Meningkatkan posisi perempuan meski mereka mempunyai tugas domestik mereka mempunyai hak untuk mengaktualisasikan dirinya dalam ruang pablik, baik bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya berdasarkan perspektif feminisme Liberal. Gerakan ini merupakan upaya mengangkat posisi perempuan dalam memberikan hak-haknya sebagai makhluk sosial yang berhak mengapresiasikan dirinya diruang publik disegala bidang kehidupan.

[44] Ratna Saptari dan Brigitte Holzner.*perempuan kerja dan Perubahan Sosial.* (Jakarta: PT;Anem kosong anem)hal; 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Peran ganda perempuan di Desa Arosbaya baik sebagai ibu rumah tangga dan sebagai pekerja bayak faktor yang mempengaruhi. Mereka mempunyai peran ganda meski dalam hal ini tidak terlepas dari pembawaan atau sikap, pandangan yang jadi tolak ukur dalam kehidupanya.

c. Etos kerja yang tinggi secara naluriah merupakan bagian dari ibadahnya kesempatan biasa bekerja akan dianggap sebagai rahmat Tuhan, sehingga mendapatkan pekerjaan merupakan panggilan hidupnya yang bakal ditekuninya sepenuh hati.

2) Para ibu yang berperan tunggal dan yang berperan ganda. Penelitian ini dilakukan oleh kelompok study wanita FISIP-UI, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1990.

a. Ibu yang berperan ganda sebagian besar adalah masyarakat golongan kelas menengah keatas, sedangkan ibu yang berperan tunggal sebagian besar adalah masyarakat kelas bawah karena alasan dilarang oleh suami. Dan sebagian besar ibu yang berperan ganda adalah untuk menambah penghasilan keluarga.

b. Para ibu yang berperan ganda, mulai bekerja memang sebagian besar baik kelas atas maupun kelas bawah, karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memang sudah bekerja sebelum menikah yang kemudian dilanjutkan sesudan menikah.

c. Komunikasi dalam keluarga yang para ibunya berperan ganda mengganggu hubungan antara suami dan istri karena kurangnya perhatian ibu, terutama anak-anak mereka yang masih membutuhkan ibu mereka.

Melalui penelitian yang terdahulu yang diatas, telah dapat menambah banyak referensi dan perbandingan bagi penelitian ini. Masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan serta keunikan tersendiri.

Dan keunikan yang ada pada penelitian yang peneliti lakukan adalah pada waktu para buruh perempuan bekerja. Jika penelitian terdahulu di atas para buruh bekerja pada pagi hari ataupun siang hari, tetapi pada penelitian yang berjudul " *Dilema Buruh Perempuan Di Pabrik Sepatu Sun Moon Star Di Kecamatan Buduran kabupaten Sidoarjo*" ini meneliti para buruh perempuan yang bekerja pada shif malam yakni jam 22.30-06.30 WIB yang ada di pabrik sepatu Sun Moon Star yang ada di Kabupaten sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id